

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Manusia Menurut Progresivisme**

##### **1. Perkembangan Progresivisme**

Perkembangan progressivisme sebagai aliran filsafat pendidikan, baru muncul dengan jelas pada abad ke-19. Akan tetapi garis perkembangannya dapat ditelusuri hingga tokoh-tokoh filosof Yunani. Secara ringkas perkembangan dapat dibagi dalam beberapa fase;

###### **1. Fase awal perkembangan progressivisme**

Awal perkembangan progressivisme dapat diketahui dari tokoh-tokoh filosof Yunani kuno, seperti;

- a. Heraklitus (544-484 sM). Pada masa ini, akar progressivisme dalam filsafat Heraklitus dapat ditelusuri pada salah satu pemikirannya, yaitu bahwa sifat yang terutama dari realita ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap dalam dunia ini, semuanya berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiri. Dengan berpijak pada konsep “segala sesuatu itu berubah”, dapat diartikan bahwa dengan perubahan itu akan tercipta kemajuan atau progresivitas.
- b. Protagoras (480-410 sM). Seorang shopis yang mengajarkan bahwa “kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak,

melainkan relatif, yakni bergantung pada waktu dan tempat. Dengan demikian nilai akan terus mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi.

- c. Socrates (469-399 sM). Berusaha menyatukan epistemologi dengan aksiologi. Socrates mengajarkan bahwa “pengetahuan adalah kunci kebijakan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik, menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan yang baik”. Dengan kemampuan itu manusia akan terus melakukan perubahan untuk menuju kemajuan.
- d. Aristoteles (383-322 sM). Menyarankan moderasi dan kompromi (jalan tengah, bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan. Dengan menghindari ekstrimitas dalam kehidupan, manusia dapat menggagas perubahan dan kemajuan secara lebih jernih dan tertata dengan baik, sehingga sikap moderasi merupakan salah satu langkah menuju kemajuan.<sup>1</sup>

## 2. Perkembangan progressivisme pada abad ke-16

Dalam asas modern, para filosof abad ke-16 juga memberikan kontribusi pemikiran terhadap dasar-dasar perkembangan progressivisme. Diantara filosof tersebut, meliputi;

---

<sup>1</sup> Zuhairni, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 22-23

- a. Francis Bacon (1561-1626). Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses terjadinya aliran progressivisme, yaitu dengan usahanya untuk memperbaiki dan memperhalus metode eksperimentil (metode ilmiah dalam pengetahuan alam).
- b. John Locke (1632-1704). Pemikiran progressivisme dapat dilacak dalam ajarannya mengenai kebebasan politik.
- c. Jean Jaques Rousseau (1721-1778). Dengan keyakinannya bahwa manusia lahir sebagai makhluk yang baik; artinya kebaikan berada dalam manusia melulu karena kodrat yang baik ada pada manusia. Oleh karena itu pastilah manusia menghendaki kemajuan.
- d. Immanuel Kant (1724-1804). Berpandangan bahwa memuliakan, menjunjung tinggi kepribadian dan memberi martabat manusia adalah suatu kedudukan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep progressivisme yang selalu menghendaki perubahan dan kemajuan.
- e. Hegel, mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan gerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya.<sup>2</sup>

### 3. Perkembangan progressivisme pada abad ke-19 dan 20

---

<sup>2</sup> Ibid., 23-24

Dalam abad ke-19 dan 20, tokoh-tokoh progressivisme terutama terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas Jefferson, memberikan sumbangan pemikirannya terhadap progressivisme, karena mereka percaya terhadap demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis terutama dalam agama. Charles S. Peirce mengemukakan teori pikiran dan hal berpikir. Bahwa pikiran itu hanya berguna atau berarti bagi manusia apabila pikiran itu “bekerja” yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya. Fungsi berpikir adalah membiasakan manusia untuk berbuat, perasaan dan gerak jasmaniah (perbuatan) merupakan manifestasi-manifestasi yang khas dari aktifitas manusia, dan kedua hal itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intelek (berpikir). Jika dipisahkan, perasaan dan perbuatan menjadi abstrak dan menyesatkan manusia. Tokoh progressivisme yang terkenal adalah William James dan John Dewey.

Progressivisme sebagai ajaran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai *negatif and diagnostic* dan *positive and remedial*.<sup>3</sup> Negative and diagnostic berarti bersikap anti terhadap *otoritarianisme dan obsultisme* dalam segala bentuk. Penolakan tersebut berlaku baik untuk tradisi kuno maupun

---

<sup>3</sup> Mohammmad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 228

modern seperti, agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. *Positive and remedial*, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidupnya.

Dalam perkembangannya istilah progressivisme sering disebut sebagai, Pragmatisme, Instrumentalisme, Experimentalisme dan Environmentalisme. Masing-masing istilah itu merupakan perwujudan ide yang mendasarinya. Yakni;

- a. Penamaan progressivisme, karena aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan progresivitas dalam semua realita, terutama diri manusia sebagai subjek.
- b. Disebut pragmatis, sebab asas utama dalam kehidupan manusia adalah *survive* terhadap semua tantangan-tantangan hidup manusia yang menuntut serba praktis, melihat segala sesuatu dari kegunaanya. Pragmatisme dianggap filsafat yang asli bangsa Amerika. Terutama bergerak dalam filsafat logika dan epistemologi.
- c. Instrumentalisme karena aliran ini menganggap bahwa potensi inteligensi manusia sebagai kekuatan utama manusia, haruslah dianggap sebagai alat (*instrumen*) untuk menghadapi semua tantangan dan masalah dalam kehidupannya. Inteligensi

bukanlah tujuan, melainkan alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia.

- d. Experimentalisme berarti bahwa aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat untuk menguji kebenaran teori. Percobaan-percobaan tersebut memberi pembuktian apakah suatu ide, teori ataupun pandangan benar atau tidak.
- e. Environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup dan tantangan-tantangan di dalamnya mendorong manusia untuk berjuang, berkembang demi hidupnya. Lingkungan adalah medan tempat berlangsungnya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

#### 4. Pengaruh kebudayaan dalam perkembangan progressivisme

Di samping pengaruh dari tokoh-tokoh filsafat tersebut, ada pengaruh kebudayaan. Brameld menyebutkan tiga factor kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan progressivisme, yakni revolusi industri, modern science dan perkembangan demokrasi.

##### a. Revolusi Industri

Revolusi industri merupakan istilah yang dipakai untuk suatu era dari ekonomi modern yang merubah keadaan social

---

<sup>4</sup> Ibid., 228-229

politik manusia. Era ini ditandai dengan kemerosotan feodalisme dan timbulnya serta matanmgnya kapitalisme.

Dengan revolusi industri pengaruhnya amat besar atas sikap manusia terutama pada masalah kekuatan manusia atas alam dalam rangka mengeksploitasi alam dan penggunaan tenaga mesin untuk produksi. Secara psikologis memberikan dasar kepercayaan pada diri sendiri dimana manusia mampu menguasai alam. Manusia mulai sensitif atas kebebasan dan kemerdekaan dalam sistem ekonomi yang didasarkan pada kompetensi, persaingan bebas. Semua proses antaraksi tersebut memberikan pengaruh atas proses kehidupan manusia, khususnya dalam pendidikan.

b. Modern Science

Ilmu pengetahuan modern berkembang sejalan dengan dan erat hubungannya dengan revolusi industri. Bahkan hubungan keduanya bersifat kausalitas. Sebagai akibat perkembangan science didorong dan ditopang oleh kemajuan ekonomi; sebagai sebab, karena science adalah alat utama dalam membina mesin untuk mengeksplorasi sumber-sumber alamiah.

Sumbangan utama ilmu pengetahuan modern yang sangat bermanfaat bagi progressivisme adalah dalam

kekuatan metode-metode baru dalam membina kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan. Yakni cara-cara yang timbul dan berkembang di dalam kondisi-kondisi lingkungan hidup itu sendiri seperti pengujian terhadap teori, analisa dan proses kejelasan dan kontrol atas induksi makin utama dibandingkan dengan deduksi.

c. Perkembangan Demokrasi

Seperti perkembangan revolusi industri dan science, maka perkembangan masyarakat demokrasi sangat berpengaruh atas kebudayaan modern umumnya, khususnya kepada progressivisme. Perkembangan demokrasi, seperti pengakuan atas hak asasi dan martabat manusia, berarti memberi kemungkinan bagi perkembangan maksimal kepribadian manusia.

Meskipun diakui akar ide demokrasi berasal dari ajaran agama Yahudi-Kristen dan juga warisan dari filsafat Yunani tentang pemujaan asas potensi rasional manusia, namun implementasinya dari demokrasi baru dalam zaman renaissance. Manusia baru menuadani nilai demokrasi, praktek-praktek sosial kenegaraan dan ilmu pengetahuan. Demokrasi dan perkembangan ilmu pengetahuan saling mempengaruhi, dan itu nyata setelah berakhirnya abad pertengahan dan dimulai

zaman Renaissance.

#### 5. Perkembangan progressivisme di Amerika dan Uni Soviet

Meskipun tokoh-tokoh progressivisme yang terkenal ada di Amerika, namun sejak Perang Dunia 1. Di Amerika sudah ada sejenis perang dingin pada bidang filsafat pendidikan antara pengikut “progresiv” (kemudian dinamakan modern) dan madzhab tradisional. Madzhab tradisional dipandang hanya sebagai dasar-dasar esensial pengetahuan, untuk menjadi titik tolak bagi anak didik dalam kehidupannya di kemudian hari. Madzhab progresiv mempertahankan bahwa sekolah itu harus mencerminkan keadaan masyarakat sekelilingnya dan anak-anak harus dipersiapkan untuk menjadi warga yang baik bagi masyarakat. Jadi tugas pendidikan adalah menyesuaikan anak didik untuk hidup. Sehingga progressivisme mengutamakan perhatiannya ke masa depan, masa lalu sekedar dijadikan sebagai pelajaran untuk menghadapi masa depan.<sup>5</sup>

Pada tahun 1896, John Dewey mendirikan sebuah sekolah percobaan di Universitas Chicago, dan sejak saat itu dapat dikatakan Amerika Serikat terus mengadakan percobaan di segala lapangan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi bulan-bulanan

---

<sup>5</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 18-19

percobaan itu adalah sekolah rendah. Gagasan-gagasan Dewey, sangat mempengaruhi praktek pengajaran disekolah rendah. Salah satu karya yang sangat mempengaruhi pendidikan rendah yaitu *School and society* Pada awal abad ke-20 di antara pendidik Amerika Serikat banyak melontarkan kritik keras, dengan mengatakan bahwa anak-anak sekolah rendah, sudah terlalu lama diperlakukan hanya sebagai tikus percobaan saja dan tidak sebagai manusia. Terlalu banyak ahli yang *sok* ilmiah dan memperlakukan sekolah itu sebagai laboratorium dan bukan tempat manusia yang hidup dan berjiwa.<sup>6</sup>

Hal-hal yang menyimpang dari kesungguhan pengabdian pada pendidikan tentu saja tidak selayaknya dibebankan pada Dewey. Gagasan yang dimulai oleh Dewey ialah suatu reaksi melawan kufur yang waktu itu merajalela. Maka berdirilah sekolah-sekolah yang dinamakan *child-centered* (berpusat pada anak didik, bukan pada guru atau mata pelajaran). Akan tetapi praktek inipun, mendapat serangan pula, karena dianggap sangat merugikan kepentingan masyarakat. Padahal pendidikan di Amerika Serikat waktu itu yang menjadi primadona adalah pendidikan yang menganggap kepentingan masyarakat sebagai

---

<sup>6</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press Bekerjasama dengan MSI Universitas Islam Indonesia, 2004), 43

unsur terpenting dalam pendidikan. Kemudian dinamakan pendidikan *cumunity-centered*, dimana diusahakan agar anak didik mempunyai pengertian yang sebaik-baiknya untuk mengenal alam sekelilingnya.

Sesungguhnya perbedaan kedua pusat orientasi, antara *child centered* dan *community centered* bukanlah teori dan praktek pendidikan progressivisme.<sup>7</sup> Aliran ini menyadari bahwa tiada pendidikan yang mungkin melaksanakan salah satu pilihan, sebab keduanya adalah vital. Perbedaan hanya mungkin dalam arti aksentuasi saja.<sup>8</sup>

Hal ini dilakukan agar anak didik terpujuk rasa cinta dan setia pada cita-cita demokrasi yang dijunjung tinggi dan dipraktekkan Amerika. Dan menjadi ciri khas pendidikan di Amerika yaitu bahwa titik berat pengajaran terletak pada belajar dalam kumpulan (kelompok) dan kerjasama. Dalam kegiatan ini biasanya yang dipelajari adalah suatu topic.<sup>9</sup>

Masyarakat Amerika terus melontarkan kritikan-kritikan atas pendidikan negerinya, puncaknya terjadi sesudah perang dunia kedua. Pergolakan dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan

---

<sup>7</sup> Noor Syam *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*,. 256

<sup>8</sup> *Ibid.*, 255

<sup>9</sup> J.P Sarumpaet, *Perbandingan Pendidikan, Perancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet*, (Jakarta: Djambatan, 1965), 144-145

dalam dua golongan. *Pertama*, dengan metode progresiv, pendidikan Amerika bukan lagi jadi pembawa nilai-nilai kebudayaan dari bangsa itu. *Kedua*, mengkonstantir bahwa kepandaian anak didik dalam mata pelajaran dasar (baca-tulis-hitung) sudah jauh berkurang sebagai akibat dari cara-cara mengajar progresiv itu.<sup>10</sup>

Dalam situasi seperti ini, para pemimpin perusahaan, pabrik, dan jawatan-jawatan di Amerika sudah lama mengeluh bahwa tamatan sekolah menengah yang menjadi pegawai sangat rendah mutu pegetahuannya. Orang tua juga sering ragu akan kemampuan anak-anaknya, karena kemajuan tidak dinyatakan dengan angka atau haruf, melainkan dengan komentar-komentar yang sering mirip dengan lelucon. Para guru sekolah menengah mengeluh murid-murid sampai di tangan mereka tanpa persiapan yang cukup. Karena kemampuan membaca mereka, itu sama dengan kemampuan mengerti yang ada pada anak kelas 4 atau 5 sekolah dasar. Atas dasar itu, tugas para guru sekolah menengah yang terutama adalah mengobati kekurangan itu (*remedial teaching*).

Perkembangan selanjutnya, perhatian para pendidik makin

---

<sup>10</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, 44

tertuju pada kebutuhan anak didik yang kecerdasannya tinggi.<sup>11</sup> Seringkali mereka bosan di sekolah menengah dan selama dua tahun pertama di perguruan tinggi, karena bahan pengajaran terlalu mudah dan tidak merupakan tantangan. Hal ini merupakan akibat keseganan guru-guru menyuruh anak didik untuk bekerja keras, karena takut anak didik mengalami frustrasi. Juga ada anggapan bahwa menyuruh bekerja keras itu tidak “demokratis”.<sup>12</sup> Meskipun di Amerika kiranya tidak dapat diterima gagasan pemisahan sekolah menengah menjadi beberapa jurusan, sesuai dengan kecerdasan anak didik seperti yang telah dilakukan di negara Inggris, Prancis, dan juga Uni Soviet. Akan tetapi mulai disadari bahwa sudah terlalu lama pendidikan Amerika mengabaikan kebutuhan anak-anak ber-IQ tinggi.

Secara sepintas di Uni Soviet orang sudah mulai tertarik dengan progressivisme sekitar tahun 1920-an. Akan tetapi sejak tahun 1931 baru disadari bahwa cara-cara yang terlalu bebas, tidaklah memberikan hasil memuaskan. Sesuai dengan kritik kaum essensialis, orang-orang Eropa menganggap bahwa pendidikan progresif tidak memberikan pendidikan yang cukup di

---

<sup>11</sup> J.P Sarumpaet, *Perbandingan Pendidikan, Perancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet*, 131,147-148

<sup>12</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.*, 248-249

bidang dasar-dasar pengetahuan, dan dengan demikian persiapannya kurang untuk meneruskan pendidikan menengah dan tinggi.

Pendidikan rendah di Uni Soviet, ditempuh dalam waktu 4 tahun, ciri khas dalam pendidikan rendah guru menerangkan pelajaran yang ada dalam buku dan anak didik mendengarkan. Selain itu pendidikan yang diutamakan dalam sekolah rendah adalah cinta tanah air dan keberanian, serta menanamkan dalam jiwa anak didik bahwa kepentingan rakyat Uni Soviet dan kepentingan kaum buruh seluruh dunia. Selain anak belajar di sekolah formal, juga terdapat pendidikan luar sekolah, yaitu untuk anak usia 8 tahun masuk pada *Octobrists*. Sedangkan anak berusia lebih dari 10 tahun masuk pada perkumpulan *Pioneers*.<sup>13</sup>

Amerika dan Uni Soviet merupakan negara-negara yang sedikit banyak berusaha, menggunakan sekolah dan perguruan tinggi mereka menjadi sebuah alat, untuk mengubah masyarakat mereka. Orang-orang Amerika ditekankan pada usaha menjadikan suatu bangsa dari sekian banyak imigran yang berbeda asal-usulnya, dan membawa mereka pada semangat puritan dan demokratis, yang menjadi dasar konstusi dan deklarasi

---

<sup>13</sup> Mahmud Junus, *Perbandingan Pendidikan Di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat* 144

kemerdekaan, sebagaimana ditafsirkan paling sedikit oleh generasi-generasi berikutnya. Uni Soviet sudah tentu usaha itu diarahkan pada marxisme-leninisme, materialistis historis, ilmu ekonomi dan bahasa.<sup>14</sup>

Namun kedua bangsa itu telah menggunakan sistem pendidikan sebagai alat untuk kemajuan ekonomi, dan keduanya memiliki patriotisme mendalam yang diungkapkan dalam pelajaran-pelajaran mereka di sekolah.<sup>15</sup> Akibatnya meskipun menunjukkan perbedaan, tetapi terdapat persamaan antara tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan baik di Amerika maupun Uni soviet.

Meskipun menuai banyak kritikan, namun progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan pada abad 20. Karena telah menempatkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak di beri kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam dalam dirinya tanpa adanya hambatan dan rintangan yang dibuat orang lain. Oleh karena itu, progressivisme tidak menyetujui pendidikan otoriter.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 148

<sup>15</sup> John Vaizey, *Pendidikan Didunia Modren*, terj. L.P. Murtini, (Jakarta: Gunung Agung, 1974), 75

<sup>16</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1978), 146

Secara garis besar prinsip-prinsip progressivisme dalam pendidikan dapat disarikan sebagai berikut :

1. *The process of education finds its genesis and purpose in the child.*

Bahwa asal mula dan tujuan dari proses pendidikan adalah pada anak didik. Progressivisme memandang bahwa memulai dengan anak didik adalah sebuah cara atau jalan pendidikan yang sangat mudah dan sangat alamiah. Cara tersebut menggunakan motifasi dari minat alamiah anak sehingga membantu anak didik dan guru bekerjasama.

2. *Pupils are active rather than passive.*

Anak didik lebih aktif daripada pasif. Anak bukanlah seseorang yang dalam keadaan pasif, yang hanya dapat menunggu guru untuk menambah informasi penuh dengan pikirannya. Anak didik adalah dinamis dimana secara alami mereka ingin belajar, jika mereka tidak dalam keadaan stres dalam pembelajaran mereka dengan guru. Dewey mengatakan bahwa anak selalu aktif, mempunyai semangat untuk aktif dan permasalahan pendidikan adalah persoalan bagaimana menangani keaktifan anak itu, bagaimana memberikan arahan pada mereka.

3. *The teacher's role is that of advisor, guide, and fellow traveler*

*rather than that of authoritarian and classroom director.*

Tugas guru sebaiknya menjadi penasihat, pembimbing dan teman anak didik daripada orang yang berkuasa dan pemimpin di kelas. Guru adalah seseorang yang akan belajar bersama dengan anak didik, sebagaimana guru mencoba mengoptimalkan energi dan minat anak didik dalam pembelajaran. Tugas guru dapat terlaksana ketika guru membantu anak didik mempelajari bagaimana belajar menemukan dengan mandiri sampai anak didik menjadi cukup dewasa dalam lingkungan yang berubah-ubah.

4. *The school is a microcosm of the larger society.*

Sekolah merupakan suatu bagian terkecil dari kehidupan masyarakat yang besar. Pendidikan di sekolah hendaknya menunjukkan ketentuan- ketentuan bagaimana mendidik dan belajar di dunia luas sekitarnya. Karena pendidikan seperti itu bermanfaat dalam kehidupan nyata yang dialaminya sendiri dan bukanlah pendidikan di sekolah.

5. *Classroom activity should focus on problem solving rather than on artificial methods of teaching subject matter.*

Aktifitas kelas lebih terfokus pada pemecahan masalah daripada metode yang dibuat-buat dalam pengajaran mata pelajaran. Progressivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak

datang melalui penerimaan informasi yang pada hakekatnya pemindahan informasi dari guru kepada anak didik. Akan tetapi pengetahuan adalah alat untuk pengaturan pengalaman.

Hampir di semua cara yang digunakan, lewat proses pemecahan masalah, anak didik tidak hanya belajar tentang fakta atau kenyataan. Akan tetapi yang lebih penting anak didik belajar bagaimana berfikir dan memfungsikan pikirannya ke dunia nyata yakni melalui pengalaman.

6. *The social atmosphere of the school should be cooperative and democratic.*

Suasana hubungan sosial di sekolah seharusnya saling bekerjasama dan demokrasi. Progressivisme menyatakan bahwa sekolah adalah bagian terkecil dari kehidupan masyarakat dan pendidikan adalah lebih pada kehidupan seseorang dari pada persiapan untuk hidup. Progressivisme mengklaim bahwa sekolah bukanlah persaingan yang nyata. Persaingan memiliki tempat yang baik jika hal itu dilakukan dengan sehat. Sebaliknya, kerjasama lebih baik dan banyak manfaatnya dalam pembelajaran. Sedangkan demokrasi hendaknya digunakan sekolah sebagai kontrol dan petunjuk dalam pembelajaran.

Enam prinsip pokok tersebut memiliki implikasi dalam

tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peran guru dan peran sekolah. Tujuan pendidikan progresif adalah memberikan ketrampilan-ketrampilan dan alat-alat yang diperlukan bagi individu untuk berhubungan dengan lingkungannya. Mengingat lingkungan sebagai bentuk proses perubahan yang konstan. Alat-alat tersebut berupa ketrampilan problem solving, berguna untuk mendefinisikan, menganalisis dan memecahkan masalah. Proses belajar terfokus pada tingkah laku yang kooperatif dan disiplin, keduanya diperlukan bagi fungsionalisasi peran individu dalam sebuah masyarakat yang demokratis.

Implikasinya bagi kurikulum, progressivisme membangun kurikulum disekitar pengalaman personal dan sosial anak didik. Implikasinya terhadap metodologi pembelajaran bahwa metode yang digunakan sering sulit dibedakan dalam proses kurikuler. Berkaitan dengan implikasi metodologi pembelajaran, guru memiliki bermacam-macam peran. Untuk memainkan perannya sebagai seorang guru yang menerapkan filsafat pendidikan progressivisme, banyak guru yang tidak semuanya senang.

Oleh karena itu anak didik diposisikan sebagai pembelajar yang mampu untuk berfikir dan menjelajah kebutuhan-kebutuhan pribadi dan minatnya, maka peran guru adalah membimbing bagi anak didik dalam aktivitas dan proyek penyelesaian problemnya.

Guru yang progresif harus membantu anak didik membedakan problem yang berarti, melokalisasi data yang relevan, menginterpretasi dan menilai akurasi data, dan memformulasikan kesimpulan. Untuk itu dibutuhkan guru yang sabar, kreatif, fleksibel, interdisipliner dan cerdas.

Kemudian peran sekolah progresif adalah sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang luas. Ini berarti anak didik dapat belajar problem dan isu yang dihadapi masyarakat. Sehingga sekolah menjadi laboratorium yang hidup, sebuah model kerja dari demokrasi.

Dalam perkembangannya sampai dewasa ini, progressivisme mempunyai dua corak, yakni seleksi natural (*natural selection*) dan eksperimentalisme (*experimentalism*).<sup>17</sup> Corak seleksi natural diadaptasi dari darwinisme sosial, sedangkan corak eksperimentalisme bersumber pada teori pendidikan dari John Dewey.

## **2. Pandangan-Pandangan Progressivisme**

Progressivisme sebagai aliran dalam filsafat pendidikan, mempunyai dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi yang kuat dalam upaya melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan dari sistem

---

<sup>17</sup> Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan, Maemahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996), 19-21

konvensional menuju modern. Pandangan-pandangan progressivisme meliputi :

**a. Pandangan Ontologi**

1) Mengenai realita dan pengalaman

Manusia dalam ontologi sesungguhnya mencari dan menghadapi secara langsung suatu realita, pengalaman menurut Dewey adalah *key- concept*, kunci pengertian manusia atas segala sesuatu.<sup>18</sup> Oleh karena itu, pengalaman diartikan sebagai ciri dinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan, tindakan, dan perbuatan. Berarti pengalaman adalah perjuangan pula.

Jadi pengalaman merupakan serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus di mana hubungannya terjadi sebagaimana adanya. Di antara dan di dalam semua kejadian itu, bukan diluarnya, kejadian itu terlaksana yang menguasai diri. Dengan memahami pengalaman berarti memahami manusia itu sendiri karena manusia adalah mahluk yang mempunyai pengalaman *par excellence*. Mengalirnya arus pengalaman Dewey menyebutnya sebagai *experimential continuum*.<sup>19</sup>

Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek yang penting dalam pendidikan, yaitu hubungan

---

<sup>18</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, .233

<sup>19</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1978), 150 dan 153

kelanjutan diantara individu dan masyarakat; serta hubungan pikiran dan benda. Kesatuan pengalaman menjadi landasan pendidikan. Dalam mengisi pengalaman manusia mempunyai peran penting dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain. Sebab manusia mempunyai kecerdasan, ingatan, kemampuan membuat simbol-simbol, membuat rancangan tentang masa depan dan lainnya. Selain itu semuanya memberikan kemungkinan terhadap manusia untuk dapat berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan yang lebih luas. Dalam mengalirnya pengalaman manusia mulai memberi isi dan kemungkinan untuk berbuat, berarti bahwa jiwa adalah sumber sebab dan pendorong yang amat penting bagi adanya perbuatan atau tindakan.

Dewey mengatakan bahwa pengalaman bukan hanya mencakup manusia dan kodratnya tetapi pada akhirnya menggiring manusia pada ilmu pengetahuan. Hal ini didasarkan bahwa pengalaman mengandung sifat-sifat yang khusus, yakni sifat *dinamis, temporal, spatial dan pluralitas*.<sup>20</sup>

## 2) Pikiran (mind) sebagai fungsi manusia yang unik

Manusia hidup karena fungsi-fungsi jiwa yang mereka miliki. Menurut progressivisme potensi inteligensi ini meliputi

---

<sup>20</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 234-235

kemampuan mengingat, imajinasi, menghubungkan, merumuskan, melambangkan dan memecahkan masalah serta berkomunikasi dengan sesamanya. Mind adalah satu integritas di dalam kepribadian, bukan suatu entity tersendiri. Eksistensi dan realita mind dapat dilihat dari aktivitas dan tingkah laku manusia.<sup>21</sup>

## **b. Pandangan Epistemologi**

### 1) Mengenai pengetahuan

Pandangan epistemologi progressivisme mengenai pengetahuan, bahwa untuk mengetahui teori pengetahuan yang dimaksud, diperlukan tinjauan mengenai arti dan istilah-istilah seperti *induktif, deduktif, rasional dan empiric*.<sup>22</sup> Sedangkan dalam penarikan pengetahuan progressivisme menggunakan metode induktif.

Secara ringkas konsep pengetahuan dalam progressivisme dapat disarikan dalam butir-butir berikut :

- a) Fakta yang masih murni (belum diolah/disusun) belum merupakan pengetahuan.
- b) Pengetahuan bukanlah kompilasi unsur-unsur atau fakta yang ditangkap oleh indera.

---

<sup>21</sup> Ibid., 235

<sup>22</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Cet. Ke-8, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 30

- c) Progressivisme adalah teori pengetahuan, karena untuk memperoleh pengetahuan itu progressivisme menggunakan metode induktif, rasional, dan empirik. Jadilah pengalaman sebagai suatu unsur utama dalam epistemologi adalah semata-mata bersifat khusus.
- d) Progressivisme membedakan pengetahuan dengan kebenaran. Pengetahuan adalah kumpulan kesan dan penerangan-penerangan yang terhimpun dari pengalaman, siap digunakan. Sedangkan kebenaran, adalah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki, dan mengarahkan beberapa bagian pengetahuan agar dapat menimbulkan petunjuk/penyelesaian pada situasi tertentu, yang mungkin keadaannya kacau.<sup>23</sup>
- e) Nilai pengetahuan manusia harus dicoba/diuji dalam kehidupan praktis. Benar dan tidaknya pengetahuan tergantung dari hasil praktek.
- f) Pengetahuan bukanlah terbentuk sebelum belajar, tetapi dia tercipta apabila anak didik dan guru dapat mencapai kesesuaian dalam maksud dan tujuan hingga akhir, takkala pendidikan dan pengajaran itu terlaksana dan berkembang.<sup>24</sup>
- g) Pengetahuan itu bersifat pasif, karena pengetahuan adalah

---

<sup>23</sup> Ibid, 29

<sup>24</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*. 148

suatu perbendaharaan pengalaman dan informasi yang siap menanti penggunaan.<sup>25</sup>

## 2) Mengenai kebenaran

Menurut teori progresiv kebenaran merupakan hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa segmen pengetahuan agar dapat memberikan penyelesaian.<sup>26</sup> Kebenaran dipandang sebagai alat untuk membuktian, dan cara untuk mencapai kebenaran adalah dengan metodologi.<sup>27</sup>

Sebagaimana selalu diperhatikan, bahwa alam semesta yang sulit dan rumit ini selalu saja dapat diketahui rahasia persoalannya. Setelah menetapkan sesuatu kesulitan setepat mungkin dan meneliti segala sumber untuk pemecahan masalah yang bisa didapatkan, maka dikemukakanlah suatu hipotesa untuk pemecahannya. Setelah semuanya ini secara sistematis dirumuskan di dalam pemikiran, lalu ditampilkan untuk diuji coba. Kemudian aktivitas secara terbuka dimulai di dalam lingkungan yang sulit untuk melihat apakah hasilnya dapat sesuai dengan hipotesa yang telah ditentukan sebelumnya. Di sinilah pentingnya suatu kurikulum berdasarkan aktivitas terpusat.

---

<sup>25</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 237

<sup>26</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, 31

<sup>27</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*. 147

Aktivitas itu penting untuk menjadikan pendidikan hidup dan untuk membuat kehidupan itu memberikan kebenaran.<sup>28</sup>

### c. Pandangan Aksiologi

Pandangan aksiologi progressivisme difokuskan pada nilai. Nilai menurut progressivisme tidak dapat dipisahkan dari realita dan pengetahuan, sebab nilai sebenarnya lahir dari keinginan, dorongan, perasaan, kebiasaan manusia sesuai watak manusia yang merupakan kesatuan antara faktor-faktor biologi dan sosial kepribadiannya. Secara ringkas pandangan progressivisme mengenai nilai dapat disarikan sebagai berikut.<sup>29</sup>

- 1) Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor pra syarat, yaitu bahasa. Dengan bahasa memungkinkan adanya saling hubungan seperti yang terjadi dalam pergaulan masyarakat. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai.
- 2) Penggunaan bahasa tentulah mendapat pengaruh yang berasal dari golongan, kehendak, perasaan, dari masing-masing orang tersebut (pengguna bahasa). Oleh karena ada faktor-faktor yang menentukan adanya nilai, maka makna nilai itu tidak eksklusif. Artinya bahwa berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk, dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm.148

<sup>29</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, 31-33

kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan. Berdasarkan pandangan tersebut progressivisme tidak mengadakan pembedaan tegas antara nilai intrinsik dan nilai Instrumental.

- 3) Nilai mempunyai kualitas sosial. Hal ini karena adanya keharusan untuk berhubungan dengan orang lain, maka nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang tidak lagi hanya bersifat intrinsik, melainkan juga bersifat instrumental.
- 4) Nilai, di samping mempunyai nilai sosial, juga bersifat individual. Landasan pandangan ini adalah bahwa masyarakat bisa ada, karena adanya individu-individu yang menjadi anggota.
- 5) Sifat perkembangan nilai berawal dari hubungan timbal balik antara dua sifat nilai intrinsik dan instrumental yang menyebabkan adanya sifat perkembangan dan perubahan pada nilai. Nilai-nilai yang sudah tersimpan sebagai dari kebudayaan itu ditampilkan sebagai bagian dari pengalaman, sedang individu-individu mampu untuk mengadakan tinjauan dan penentuan mengenai standar sosial tertentu. Oleh karena itu nilai adalah bagian integral dari pengalaman dan bersifat relatif, temporal dan dinamis. Maka sifat perkembangannya berdasarkan pada dua hal; untuk diri sendiri dalam arti kebaikan intrinsik dan untuk lingkungan yang lebih luas dalam arti kebaikan instrumental.

- 6) Dalam pendidikan progressivisme tidak memiliki tujuan yang telah ditetapkan lebih dulu. Hal ini didasarkan bahwa tujuan, meskipun itu baik pada masa lampau. Akan tetapi tidak dapat ditetapkan pada masa mendatang sebelum adanya pembuktian. Pendidikan progressivisme tumbuh dan berkembang secara terus menerus untuk mencapai kemajuan dan perkembangan.
- 7) Menurut progressivisme nilai adalah instrumen atau alat. Nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai kemajuan, sedangkan kemajuan akan terjadi kalau tujuan tercapai. Dan hal ini merupakan petunjuk untuk memilih materi-materi kurikulum dan sebagai penggerak terbaik dan satu-satunya yang dapat mendorong untuk maju. Menurut Hamdani, teori tersebut tampak berbahaya karena kepentingan sama saja dengan kemajuan, hanya akan memiliki masa penerapan atau waktu berlaku yang sangat terbatas.<sup>30</sup>

#### **d. Pandangan Mengenai Kurikulum**

Progressivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, karena akan membantu dalam proses

---

<sup>30</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*.. 147

belajar serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.<sup>31</sup>

Kurikulum yang baik adalah type *core curriculum* ialah sejumlah pengalaman belajar disekitar kebutuhan umum. Oleh karena tidak adanya standar yang universal, maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk peninjauan dan penyempurnaan. *Core curriculum* maupun kurikulum yang bersandikan pengalaman perlu disusun dengan teratur dan terencana. Kualifikasi semacam ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait pada hal-hal yang insidental dan tidak penting.<sup>32</sup>

#### e. Pandangan Mengenai Pendidikan

Menurut progressivisme proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga itu harus diabdikan pada kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan merupakan proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga social.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, 36

<sup>32</sup> *Ibid.*, 37

<sup>33</sup> I. Djumhur dan H. Danu Saputra, *Sejarah Pendidikan*, Cet. Ke-7, (Bandung : ILMU, 1984), 88-90

John Dewey memandang jiwa sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Daya-daya yang terdapat pada manusia adalah nafsu dan insting. Menurut Dewey insting mempunyai jumlah yang banyak, akan tetapi paling utama diperlukan dalam hubungannya dengan pendidikan meliputi; a) insting sosial; b) insting membangun; c) insting menyelidiki; d) insting seni.<sup>34</sup>

- 1) Insting sosial ialah keinginan anak mengadakan hubungan dengan orang lain disekitarnya. Ini dapat dilihat pada waktu anak bermain bersama-sama. Alat permainan saja belum cukup untuk anak, anak memerlukan teman untuk bermain bersama. Frobel bahkan mengatakan, bahwa teman adalah alat permainan yang terbaik. Kecuali alat-alat permainan dan bermacam-macam permainan, masih ada satu alat penghubung sosial lain, yang dipergunakan dalam pergaulan semasa anak hidup, tetapi juga ada alat penghubung antar generasi (buku-buku), berhubungan dengan insting sosial itu anak perlu diberi banyak kesempatan untuk bekerja bersama-sama dengan menggunakan bahasa sebaik-baiknya.
- 2) Insting membangun dan membentuk dapat dilihat pada waktu anak bermain-main. Mereka membuat kolam, jembatan, roti, dan

---

<sup>34</sup> Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bagian ke-1, (Bandung: ILMU, 1978), 132-133

sebagainya dengan bahan yang belum terbentuk; pasir, tanah, kayu, air dan sebagainya. Bersama anak membuat rumah-rumahan, laut-lautan dan sebagainya untuk kemudian dirusak, diperbaiki, dan dirusak lagi. Juga dalam hal adanya insting sosial membentuk pada anak, Dewey sendirian dengan Frobel.

- 3) Insting menyelidiki. Bukti adanya insting menyelidiki ialah bahwa anak itu suka merusak segala sesuatu yang anak pegang. Alat permainan yang baru dibeli mahal oleh orang tuanya sebentar saja anak merusaknya, karena anak ingin menyelidiki seluk beluk. Anak ingin mengetahui apa sebabnya mobil dapat berjalan; apakah isi perahunya; apakah bonekanya juga berdarah seperti dirinya apabila ditusuk pisau dan sebagainya.
- 4) Insting kesenian adalah kelanjutan dari insting membangun. Anak ingin menghias hasil perbuatannya, agar menjadi lebih baik dipandang mata. Rumah-rumahan yang baru selesai tidak ditinggalkan begitu saja. Rumah itu dihias dengan berbagai alat; bendera, daun, bunga, tanaman, gambar-gambar, dan sebagainya. Kesukaan anak akan menari, menyanyi, menggambar dengan warna, menambah bukti, bahwa pada anak ada insting kesenian itu.

### 3. Konsep Progressivisme Tentang Manusia

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga bukannya menjadi pohon jambu.<sup>35</sup> Progressivisme sangat memperhatikan keterlibatan manusia dalam proses pembelajaran. Adapun konsep manusia menurut progressivisme, sebagai berikut;

#### a. Pengertian Manusia Menurut Progressivisme

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Dengan demikian, potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian progressivisme. Tampak bahwa aliran progressivisme menempatkan manusia sebagai makhluk

---

<sup>35</sup> Umar Titarahrdja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1

biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup.<sup>36</sup>

Manusia akan mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan pemikiran. Sekolah adalah salah satu lingkungan khusus yang merupakan sumbangan dari lingkungan social yang lebih umum. Sekolah merupakan lembaga masyarakat yang bertugas memilih dan meyelehanakan unsure kebudayaan yang dibutuhkan oleh individu, belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif dengan cara memecahkan masalah. Guru harus bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator bagi siswa.<sup>37</sup>

Dalam salah satu prinsip yang dikembangkan progressivisme "*the processs of education find its genesis and purpose in the child*". Bahwa dalam proses pendidikan asal dari tujuan pendidikan adalah pada anak didik. Pendidikan tradisional tidak menempatkan anak didik pada peran sentral. Akan tetapi anak didik dicoba untuk menentukan bahan pelajaran, apakah anak didik tertarik atau tidak. Sebaliknya Progressivisme meletakkan anak didik sebagai sentral dalam pendidikan, progressivisme mencoba mengembangkan kurikulum dan metode sesuai dengan kebutuhan, minat dan inisiatif anak didik.

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 84

<sup>37</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, 90

Progressivisme memandang, anak mempunyai hasrat atau naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya, hasrat alamiah tersebut dibawa sejak lahir. Akan tetapi anak didik juga memiliki kebutuhan pasti yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan bagaimana anak didik dalam memecahkan problemnya sesuai dengan hasrat nalurinya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.

Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan.

- 2) Individu yang sedang berkembang.

Yang dimaksud dengan perkembangan di sini ialah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.

- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara badani dan

hayati tidak terlepas dari ibunya, seharusnya setelah ia tumbuh berkembang menjadi dewasa ia sudah dapat hidup sendiri. Tetapi kenyataannya untuk kebutuhan perkembangan hidupnya, ia masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri peserta didik ada dua hal yang menggejala:

- a) Keadaannya yang tidak berdaya menyebabkan ia membutuhkan bantuan. Hal ini menimbulkan kewajiban orang tua untuk membantunya.
  - b) Adanya kemampuan untuk mengembangkan dirinya, hal ini membutuhkan bimbingan. Orang tua berkewajiban untuk membimbingnya. Agar bantuan dan bimbingan itu mencapai hasil maka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam perkembangan peserta didik ia mempunyai kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua (si pendidik) untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan pada akhirnya mengundurkan diri. Jadi, pendidik tidak boleh memaksakan agar peserta didik berbuat menurut pola yang

dikehendaki pendidik. Ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh kesempatan memerdekakan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Pada saat ini si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>38</sup>

## **B. KONSEP MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Landasan Filosofis dan Tujuan Pendidikan Islam**

#### **a. Hakekat Pendidikan Islam**

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang digunakan dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam sebagai pedoman umat manusia khususnya umat Islam.

Pendidikan adalah segala upaya , latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang

---

<sup>38</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, 52-53

bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya<sup>39</sup>.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam.

Dalam studi pendidikan, sebutan “ pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga di ilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam meperoyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.<sup>40</sup> Lapangan pendidikan Islam diidentik dengan ruang lingkup pendidikan islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta ; Bumi Aksara, 1993, 11

<sup>40</sup> Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997. 35-36

<sup>41</sup> Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Cet.I, Jakarta: Madani Press, 2001. 1

## **b. Landasan Filosofis**

Pada dasarnya pendidikan memerlukan landasan yang berasal dari filsafat atau hal-hal yang berhubungan dengan filsafat. Sebagai landasan karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan dan dikatakan hubungan karena berbagai pemikiran tentang pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat.<sup>42</sup>

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya bersumber dari al-Qu'an dan Hadits. Selanjutnya dasar tadi dikembangkan oleh pemahaman ulama' dalam bentuk qiyas syar'I, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar-benar dalam bentuk pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan, kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk kedua sumber asal, yakni Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan utamanya.<sup>43</sup>

Pemikiran-pemikiran filosofis tentang pendidikan islam ini dijadikan acuan atau pola dasar bagi ahli pendidikan islam mengenai bagaimana system pendidikan yang dikehendaki dan sesuai dengan konsep ajaran islam, yang berhubungan dengan pendidikan. Sebab

---

<sup>42</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1976, 8.

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 73-74

bagaimanapun dalam pelaksanaannya aktivitas pendidikan islam harus disejalankan dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>44</sup>

## 1) Hakekat Manusia

### a) Pengertian Hakekat Manusia

Berbicara mengenai hakikat manusia berarti berbicara tentang dari apa, untuk apa manusia diciptakan dan apa tanggung jawabnya. Pada dasarnya manusia dalam perjalanan hidupnya, mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah swt kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan di pelihara dengan sebaik-baiknya.

Beragam pendapat yang dikemukakan seputar hakekat manusia. Pendapat tersebut tergantung dari sudut pandang masing-masing. Ada sejumlah konsep yang mengacu kepada makna manusia sebagai makhluk. Dilihat dari sudut pandang etika, manusia disebut *homo sapiens*, yakni makhluk yang memiliki akal budi. Lalu manusia juga disebut *animal rational*, karena memiliki kemampuan berpikir. Berdasarkan pendekatan kemampuan berbahasa, manusia dinamakan *homo laquen*. Meeka yang menggunakan pendekatan kebudayaan menyebut

---

<sup>44</sup> Ibid, 74

manusia sebagai *homo faber* atau *toolmaking animal*. Makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan.

Selanjutnya manusia lazim pula disebut *homo socius* ataupun *zoon politicon*. Makhluk social yang mampu berkerjasama, serta mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Homo economicus* dilekatkan kepada manusia sebagai makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi. Selain itu manusia juga disebut sebagai *homo religious*, yaitu makhluk beragama. Dan masih banyak lagi sebutan-sebutan yang dikenakan kepada manusia. Namun konsep-konsep yang digunakan untuk menggambarkan sosok manusia secara utuh belum terpenuhi. Sampai-sampai Murtadha Muntahari mengungkapkan, bahwa manusia adalah makhluk yang serba unik. Menurutnya, tidak ada makhluk didunia ini yang lebih membutuhkan penjelasan dan interpretasi selain manusia.<sup>45</sup>

Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan inipun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya kebanyakan pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>45</sup> Murtadha Muntahari, *Fitrah*, terj, Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), 29

yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia hingga kini masih tetap tanpa jawaban.<sup>46</sup>

Kajian dan telaah keilmuan tentang manusia ternyata masih “menganjal” oleh kemampuan rasio atau akal manusia. Konsep dan teori yang dihasilkan sudah cukup banyak. Namun belum satupun yang mengarah kepada pengakuan terhadap eksistensi sebagai makhluk ciptaan.

Dalam kaitannya dengan hakekat manusia, dijelaskan dalam al- Qur'an seperti dalam Surat al-Taubah ayat 105 dinyatakan sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (At-Taubah: 105)<sup>47</sup>

Ayat ini menyatakan secara tegas bahwa yang menentukan eksistensi baik dihadapan Tuhannya, rasulnya maupun bagi orang yang beriman diantaranya adalah segala sesuatu yang dikerjakan atau diperbuatnya. Karena pekerjaan

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), 27

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), 298

atau tindakan manusia merupakan manifestasi dirinya, mewakili citranya dan menjadi ukuran untuk menilai dirinya.

Selanjutnya al-Qur'an menegaskan:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡ عَمِلٌۭٔ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾  
 مِّنْ يَّاتِيهِ عَذَابٌۭ يُخْزِيهِ وَخَلُّوا۟ عَلَيْهِ عَذَابٌۭ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui. Siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal".(Az-Zumar: 39-40)<sup>48</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perbuatan manusia dalam kaitannya dengan realitas sosial. Dimana dalam kehidupan masyarakat terdapat perbedaan tingkat kehidupan, yang tercermin dalam berbagai kedudukan sosial seseorang. Dalam hal ini, al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk berbuat sesuatu dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Untuk dapat memahami tentang hakikat manusia, satu-satunya jalan yang paling meyakinkan adalah dengan merujuk ke sumber dari Sang Pencipta manusia itu sendiri, yakni Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai konsep manusia dengan

---

<sup>48</sup> Ibid, 751

menggunakan sebutan: Abd Allah, Bani Adam, Bani Basyr, Al-Insan, Al-Ins, An-Nas, dan Khalifah Allah.

#### 1. Abd Allah

Beda dengan Darwinisme, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Dalam konteks ini manusia diposisikan sesuai dengan hakekat penciptaannya, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Ad-Dzariyat: 56)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah 'abd (hamba) Allah dengan segala bentuk aktivitas kehidupannya adalah untuk mengabdikan (menghambakan diri) kepada Allah.<sup>49</sup>

#### 2. Bani Adam

Umumnya dalam pendekatan antropologi fisik, manusia terbagi menjadi tiga ras induk, yakni *Kaukasoid*, *Negroid*, dan *Mongoloid*. Pembagian ini agaknya didasarkan pada tampilan fisi. Dicitrakan oleh kesamaan dan perbedaan secara fisik. Ras Kaukasoid dicirikan oleh tubuh

---

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, 79-80

tinggi, kulit putih, hidung mancung, bola mata biru, dan rambut pirang. Sedangkan ras Negroid bertubuh tinggi, kulit hitam pekat, hidung pesek, bola mata hitam, dan berambut keriting. Mongoloid memiliki tubuh sedang, kulit kuning, hidung sedang, bermata sipit, dan rambut lurus.

Menurut Sayyid Abd al-Hamid al-Zahrawie, berdasarkan pendekatan sejarah pembagian ras manusia adalah ras Sam, Arya, dan Atturania.<sup>50</sup> Namun yang jelas, menurut Al-Qur'an pada hakikatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam As. dan Siti Hawa. Adam As. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

---

<sup>50</sup> Sayyid Abd al-Hamid al-Zahrawie, *Tokoh Wanita Sebelum dan Sesudah Islam*, terj. Ali Ahmad Zen dkk, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), 11

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam As.<sup>51</sup>

### 3. Bani Basyr

Secara harfiah, bani basyar dapat diartikan sebagai keturunan manusia. Hal ini juga berarti, bahwa manusia bukan keturunan makhluk bukan manusia seperti jin, malaikat, ataupun hewan. Selain itu al-Basyr merupakan konsep yang lebih dititikberatkan pada pendekatan biologi.

Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri dari unsure materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material.<sup>52</sup> Manusia sebagai basyr, tulis Aisyah Bintu Syati, adalah makhluk fisik yang suka makan minum dan berjalan ke pasar. Selanjutnya dikemukakannya, bahwa aspek fisik itulah yang membuat pengertian *basyr* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Kata *basyr* yang mengacu kepada makna seperti itu dikemukakan dalam Al-Qur'an dalam 35 tempat, dan 25 diantaranya menyangkut sisi kemanusiaan para Rasul dan Nabi.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, 81-82

<sup>52</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), 289

<sup>53</sup> Aisyah Bintu Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 1-2

Al-Basyr juga mengisyaratkan “ketelanjangan”. Secara fisik, tubuh manusia yang dilapisi kulit itu masih dianggap “telanjang”. Untuk itu manusia masih memerlukan penutup, yakni pakaian. Lebih jauh M. Quraish Shihab memahami *basyr* berasal dari akar katanya. Kata *basyr* sebenarnya memberi gambaran akan kemuliaan itu, yakni dalam makna penampakan sesuatu dengan baik dan indah.<sup>54</sup> Dalam ayat Al-Qur’an dinyatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Ar-Rum: 20)

#### 4. Al-Insan

Kata insan dijumpai sebanyak 65 kali dalam Al-Qur’an. Menurut M. Quraish Shihab, kata ini berasal dari akar kata *uns* yang berarti jinak, tampak, dan harmonis. Penggunaan kata insan dalam Al-Qur’an untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya Secara biologis.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, 84

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, 280

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Al-Tin: 4)

Struktur maupun postur tubuh manusia terlihat demikian sempurna, serasi, dan harmonis. Dengan kondisi yang ia miliki ini, manusia dapat dengan mudah menjalankan kehidupannya, mampu bergerak dengan lincah, dan dengan mudah dapat mengatur posisi tubuhnya. Tidak ada kendala yang membebani atau menghalanginya.

Secara biologis, manusia juga mengalami proses pertumbuhan.<sup>56</sup> Dengan rinci proses ini dijelaskan Al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ ﴿٥﴾ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ ﴿٦﴾ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang

<sup>56</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, 86

(berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Al-Mu'minuun: 12-14)

## 5. Al-Ins

Konsep Al-Ins terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Hubungan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam ayat ini manusia (Al-Ins) dipasangkan dengan jin sebagai makhluk non fisik. Meskipun demikian, pada tataran hakikat keduanya diciptakan atas dasar yang sama. Hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta. Keduanya juga punya peluang untuk ingkar, hingga merugikan diri sendiri.

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَمْرٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٨﴾

Mereka Itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (Al-Ahqaf: 18)

Juga diungkapkan Al-Qur'an, bahwa manusia selaku *Al-Ins* punya peluang untuk jadi penyesat dan berkolaborasi dengan setan.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا أَصْلَانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ  
 نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb Kami perlihatkanlah kepada Kami dua jenis orang yang telah menyesatkan Kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar Kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki Kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina". (Fushshilat: 29)

Konsep *Al-Ins* mengisyaratkan arti “tidak liar” atau “tidak biadab”. Dalam konteks ini manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik. Metafisik identik dengan “liar” atau “bebas” karena tidak mengenal batas ruang dan waktu. Dengan sifat kemanusiaan itu, manusia berbeda dari jenis-jenis makhluk lain yang metafisis, asing, yang tidak berkembang biak, atau yang hidup layaknya manusia.<sup>57</sup> Konsep ini juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang jinak dan harmonis, senang menetap, serta dinamis.<sup>58</sup>

## 6. An-Nas

Berdasarkan informasi sejumlah ayat, kata *An-Nas* mengacu ke makna manusia sebagai makhluk social. Dalam

<sup>57</sup> Aisyah Binti Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 5

<sup>58</sup> M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, 20

konteks kehidupan manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat. Al-Qur'an menyatakan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)

Hakikatnya manusia cenderung hidup menetap dalam komunitas. Mulai dari unit social terkecil, yakni keluarga hingga ke bentuk komunitas yang lebih besar seperti masyarakat dan bangsa.

## 7. Khalifah Allah

Manusia juga disebut sebagai khalifah Allah di muka bumi. Menurut M. Quraish Shihab, makna khalifah mencakup pengertian:

- a. Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
- b. Memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid, 58

Status kekhalifahan di bumi mencakup segala sesuatu yang dipikul manusia berupa: amanah kemanusiaan, pertanggungjawaban, usaha dan akibat-akibat perbuatan, serta resiko, cobaan dan ujian yang dialaminya.<sup>60</sup>

Kedudukan manusia selaku khalifah Allah sebenarnya sudah terembankan sejak awal penciptaannya.

Dikemukakan oleh Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

#### **b) Tujuan Manusia Diciptakan dan Tanggung Jawabnya**

Tujuan penciptaan manusia adalah menyembah kepada penciptanya yaitu Allah. Pengertian penyembahan kepada Allah tidak bisa di artikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja.

---

<sup>60</sup> Aisyah Bintu Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 34

Penyembahan berarti ketundukan manusia dalam hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia.

Oleh karena penyembahan harus dilakukan secara sukarela, karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun pada manusia karena termasuk ritual-ritual penyembahannya.

Penyembahan yang sempurna dari seorang manusia adalah akan menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam mengelolah alam semesta. Keseimbangan pada kehidupan manusia dapat terjaga dengan hukum-hukum kemanusiaan yang telah Allah ciptakan.

Berpedoman pada Al-Quran surah al-baqarah ayat 30-36, status dasar manusia yang dipelopori oleh Adam AS adalah sebagai khalifah. Jika khalifah diartikan sebagai penerus ajaran Allah maka peran yang dilakukan adalah penerus pelaku ajaran Allah dan sekaligus menjadi pelopor membudayakan ajaran Allah Swt.

Peran yang hendaknya dilakukan seorang khalifah sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah di antaranya adalah:

1. Belajar

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ  
 كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَوَرِثَ ۙ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَأَيُّهَا النَّاسُ  
 عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ



Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud[1092], dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (An-Naml: 15-16)

## 2. Mengajarkan Ilmu

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ قَالُوا ۙ سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۗ قَالَ ۙ يَتَّعَدُمُ أَنبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۗ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ۗ وَقُلْنَا ۙ يَتَّعَدُمُ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلْظٰلِمِينَ ۗ فَآزَلَهُمَا ۙ الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ

وَقُلْنَا أَهْبَطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ  
 إِلَىٰ حِينٍ فَتَلَقَىٰ ﴿٦٦﴾ ءَادَمُ مِنْ رَبِّهِءَ كَلِمَتٍ فَنَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ  
 التَّوَّابُ الرَّحِيمُ قُلْنَا ﴿٦٧﴾ أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۗ فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي  
 هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا  
 خَالِدُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari

Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

### 3. Membudayakan ilmu

Ilmu yang telah diketahui bukan hanya untuk disampaikan kepada orang lain melainkan dipergunakan untuk dirinya sendiri dahulu agar membudaya. Seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

Oleh karena itu semua yang dilakukan harus untuk kebersamaan sesama ummat manusia dan hamba Allah, serta pertanggung jawabannya pada 3 instansi yaitu pada diri sendiri, pada masyarakat, pada Allah SWT.

Makna yang esensial dari kata *abd'* (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah SWT yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan.

Oleh karena itu, dalam al-quran dinyatakan dengan "*quu anfusakun waahlikun naran*" (jagalah dirimu dan keluargamu dengan iman dari api neraka).

Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat dan harus dipertanggungjawabkan dihadapannya. Tugas hidup yang di muka bumi ini adalah tugas kekhilafan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan manusia bersifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.

Oleh karena itu hidup manusia, hidup seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliah. Kerja keras yang tiada henti sebab bekerja sebagai seorang muslim adalah membentuk amal saleh.

## **2) Hakekat Alam Raya**

Alam semesta merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagi seorang ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, akan tetapi menjadikannya

sebagai fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dari potensi manusia yang sudah ada saat ajali.

Di dalam perspektif Islam, alam semesta merupakan sesuatu selain Allah Swt. Oleh sebab itu, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya. Bukan hanya itu, di dalam perspektif Islam alam semesta tidak saja mencakup hal-hal yang konkrit yang dapat diamati melalui panca indera manusia, tetapi alam semesta juga merupakan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia.

Alam dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata alam berasal dari bahasa Arab 'alam (عالم) yang seakar dengan 'ilmu (علم, pengetahuan) dan alamat, (pertanda). Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda atau alamat akan adanya Tuhan. Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah cosmos yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau cosmos disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-

Qur`an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.<sup>61</sup>

Istilah alam dalam alqur`an datang dalam bentuk jamak ('alamiina), disebut sebanyak 73 kali yang termaktub dalam 30 surat. 15 Pemahaman kata 'alamin, merupakan bentuk jamak dari keterangan al-quran yang mengandung berbagai interpretasi pemikiran bagi manusia.<sup>62</sup>

Dari satu sisi alam semesta dapat didefinisikan sebagai kumpulan jauhar yang tersusun dari maddah (materi) dan shurah (bentuk), yang dapat diklasifikasikan ke dalam wujud konkrit (syahadah) dan wujud Abstrak (ghaib). Kemudian, dari sisi lain, alam semesta bisa juga dibagi ke dalam beberapa jenis seperti benda-benda padat (jamadat), tumbuh-tumbuhan (nabatat), hewan (hayyawanat), dan manusia.<sup>63</sup>

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap jagat raya, dapat disarikan meliputi dasar pemikiran bahwa:<sup>64</sup>

- a) Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlakunya selain dipengaruhi lingkungan sosialnya juga dipengaruhi

---

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. Ke-1, 289

<sup>62</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains Dan Alqur`an* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1999), 19

<sup>63</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Axiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2008), 4

<sup>64</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, terj. Hasan langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 57-86

lingkungan fisik (benda-benda alam).

- b) Lingkungan dan yang termasuk jagat raya adalah segala yang diciptakan Allah baik makhluk hidup maupun benda-benda alam.
- c) Setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek yaitu materi dan ruh. Dasar pemikiran ini adalah mengarahkan filsafat pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam gaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat.
- d) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan-ketentuan aturan penciptaanya.
- e) Keteraturan gerak alam merupakan bukti bahwa alam ditata dalam suatu tatanan yang tunggal sebagai Sunnat Allah.
- f) Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya.
- g) Pencipta alam (Allah) adalah wujud di luar alam, dan memiliki kesempurnaan serta terhindar dari segala cacat dan cela. Dengan demikian wujud Pencipta berbeda dan tidak sama dengan wujud ciptaan-Nya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ

ذَلِكَ لَأَيِّدِ لِلْعَالَمِينَ ﴿١١﴾

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Ruum: 22)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ ۗ

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (Al-Anbiya: 16)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah Swt, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bahagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan lainnya.

Untuk dapat Memahami dan meneliti alam yang kemudian menghasilkan *science* yang benar, haruslah melalui pendidikan yang benar dan berkualitas. Oleh karena itu, Islam mempunyai ajaran yang sangat penting dalam pendidikan, dalam rangka menghasilkan para scientist, ilmuwan atau ulama, yang kemudian akan memelihara dan memakmurkan alam ini.

### 3) Hakekat Tuhan

Pada awalnya, setiap kita ini dalam keadaan mengenal Tuhan, yang telah menciptakan kita. Sang Maha Pencipta, tidaklah membiarkan kita tidak me-kenal-Nya, melainkan “menuliskan” nama-Nya di dalam diri kita sehingga kita mudah mengenal-Nya dan menghubungi-Nya.

Siapakah Dia, Sang Maha Pencipta kita itu ? Dia-lah Allah, yang Maha Esa, yang sampai kapan pun kita akan tetap bergantung hidup kepada- Nya.

Ingatkah dulu, ketika kita baru saja diciptakan oleh Allah ? Tentu ingat bukan ? Saat itu, yang kita tahu, “tak ada orang lain selain Allah dan diri kita”, yang baru saja selesai diciptakan. Saat itu, tak ada yang lain selain Allah dan diri kita. Kita sendirian bersama Allah. Ketahuilah bahwa Dia telah berpesan kepada kita agar selalu ingat akan hal ini:

﴿٦٧﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (Maryam: 67)

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam.

Islam menitik beratkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (tauhid). Dia itu *wahid* dan Esa (*ahad*), Maha Pengasih dan Maha Kuasa. Menurut Al-Quran terdapat 99 Nama Allah (*asma'ul husna* artinya: "nama-nama yang paling baik") yang mengingatkan setiap sifat-sifat Tuhan yang berbeda.

Semua nama tersebut mengacu pada Allah, nama Tuhan Maha Tinggi dan Maha Luas. Di antara 99 nama Allah tersebut, yang paling terkenal dan paling sering digunakan adalah "Maha Pengasih" (*ar-rahman*) dan "Maha Penyayang" (*ar-rahim*).

Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan kemurahan-Nya yang paling utama untuk semua ciptaan yang memuji keagungan-Nya dan menjadi saksi atas keesan-Nya dan kuasa-Nya. Menurut ajaran Islam, Tuhan muncul dimana pun tanpa harus menjelma dalam bentuk apa pun. Menurut Al-Quran,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-'An'am:103)

Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Agung dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal: Menurut Al-Quran, Dia lebih dekat pada manusia daripada urat nadi manusia. Dia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya. Di atas itu semua, Dia memandu manusia pada jalan yang lurus, "jalan yang diridhai-Nya."

Islam mengajarkan bahwa Tuhan dalam konsep Islam merupakan Tuhan sama yang disembah oleh kelompok agama

Abrahamik lainnya seperti Kristen dan Yahudi. Namun, hal ini tidak diterima secara universal oleh kalangan non-Muslim.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kegiatan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang penting, Marimba, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan.<sup>65</sup> *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu usaha mengalami permulaan dan akhiran. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian, dapat diaktakan bahwa dari segi tujuan itu membatasi ruang gerak usaha. Akan tetapi, dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu. *Keempat*, fungsi dari tujuan adalah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, mulia dan lebih luas dari

---

<sup>65</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 45-46

usaha-usaha lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.

Dengan demikian, suatu rumusan tujuan pendidikan, harus memiliki muatan subjektifitas dari yang merumuskannya, meskipun subjektifitas ini tidak selamanya berkonotasi negative.<sup>66</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi tingkat akhlak al-karimah.<sup>67</sup> Karena seseorang tidak akan sanggup menjalankan misi maupun tugas-tugas ilmiahnya, kecuali apabila ia ikhlas, berhias dengan akhlak yang tinggi lagi mulia, jiwanya bersih dari segala bentuk celaan. Dengan jalan ilmu, amal dan karya-karya yang baik, batin mereka meningkat naik mendekati Dzat Maha Pencipta. Sehingga faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.<sup>68</sup>

Pandangan ini yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan Umum. Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem

---

<sup>66</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 46

<sup>67</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, terj. Abdullah Zakiy Ak-Kaaf *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003 )

<sup>68</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,) 1994. 38

pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakekatnya tunduk pada hakikat penciptaannya. Pertama, tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. Kedua, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.<sup>69</sup>

Dan jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>70</sup>

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal islami dapat kita kategorikan kedalam tiga macam sebagai berikut.

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong

---

<sup>69</sup> Ibid, 39

<sup>70</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 108

kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.

- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab bisa menjadi ancaman yang menjeruskan manusia kepada kekufuran.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (megintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dan berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, social, cultural, ekonomis. Maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>71</sup>

Jadi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan islam adalah berdimensi transcendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya.

Kehidupan di dunia merupakan sawah ladang yang harus

---

<sup>71</sup> Ibid, 109

dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup diakhirat nanti.

Oleh karena pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan tujuan hidup orang muslim secara universal maka tujuan pendidikan islam diseluruh dunia harus sama bagi seluruh umat islam, yang berbeda hanyalah system dan metode (*manhaj*)-nya.<sup>72</sup>

### **c. Konsep Pendidikan Islam Tentang Manusia**

#### **a. Pengertian Manusia Sebagai Anak Didik Dalam Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

---

<sup>72</sup> Ibid, 125

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Namun istilah peserta didik bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya masih memerlukan bimbingan. Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.<sup>73</sup> Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* jamaknya *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang berarti menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),.79

tingkatannya rendah seperti sekolah dasar digunakan istilah murid dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti sekolah menengah pertama dan atas, serta perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al ilm*.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Dalam Al Qur'an surat An Nahl dijelaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78)<sup>74</sup>

Dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal

---

<sup>74</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 413

pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian yang dibutuhkan kelak. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa walaupun seorang anak sebagai sumber daya manusia dilahirkan tidak membawa pengetahuann dan ketrampilan, tetapi anak didik sebenarnya telah membawa fitrah (potensi), modal dasar yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan Islam.

Hakekat anak didik adalah manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis yang memiliki fitrah (potensi) untuk berkembang atau dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalil naqli lainnya menggaris bawahi bahwa hakekat anak didik bisa juga manusia dewasa baik dari segi biologis, psikologis dalam aspek atau bidang tertentu, yang masih memerlukan atau sedang mempelajari atau mengembangkan bidang pengetahuan dan ketrampilan tertentu guna memenuhi kebutuhan kehidupan manusia.

Demikian pula dalam surat Ar Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Ruum: 30)<sup>75</sup>

Dari ayat tersebut, bahwa pada dasarnya anak itu membawa

---

<sup>75</sup> Ibid, 645

fitrah (potensi) dasar kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Peranan orangtua dalam hal ini sangat penting untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama harus ditanamkan sejak anak didik masih berusia sangat muda, kalau tidak kemungkinan mengalami kesulitan kelak ketika dewasa untuk mencapai tujuan baik lahir maupun batin.

Karena itu Al-Qur'an telah mengkongkritkan bagaimana Lukman, sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya. Seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَادِّ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13)

Pendidikan Islam yang ditanamkan pada masa dewasa atau pubertas mengalami kesulitan untuk menerima dengan baik. Sebab masa dewasa atau pubertas, anak sedang mengalami pertumbuhan

dan perubahan besar terhadap fisik maupun psikisnya, serta masa gelisah yang penuh pertentangan lahir dan batin. Masa penuh cita-cita, masa romantis, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian dan mencapai pandangan serta tujuan hidup dunia dan akhirat.

#### **b. Pembawaan Dan Lingkungan Manusia Sebagai Anak Didik**

Sesungguhnya situasi interaksi edukatif tidak bisa terlepas dari pengaruh latar belakang kehidupan anak didik, untuk faktor pembawaan dan lingkungan perlu difahami orang tua, guru dan masyarakat, sebelum anak masuk pada lembaga formal maupun nantinya kembali pada kehidupan yang nyata.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir juga memerlukan pendidikan, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil.<sup>76</sup>

##### **1) Pembawaan Manusia Sebagai Anak Didik**

Pembawaan adalah suatu konsep yang dipercayai atau dikemukakan oleh orang-orang yang mempercayai adanya potensi dasar manusia yang akan berkembang sendiri atau berkembang

---

<sup>76</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 53

dengan berinteraksi dengan lingkungan. Ada pula istilah lain yang biasa diidentikkan dengan pembawaan, yakni istilah keturunan dan bakat. Sebenarnya ketiga istilah tersebut tidaklah persis sama pengertiannya. Pembawaan ialah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).

Pembawaan tersebut berupa sifat, ciri, dan kesanggupan yang biasa bersifat fisik atau bisa juga yang bersifat psikis (kejiwaan). Warna rambut, bentuk mata, dan kemampuan berjalan adalah contoh sifat, ciri, dan kesanggupan yang bersifat fisik. Sedangkan sifat malas, lekas marah, dan kemampuan memahami sesuatu dengan cepat adalah sifat-sifat psikis yang mungkin berasal dari pembawaan. Pembawaan yang bermacam-macam itu tidak berdiri sendiri-sendiri, yang satu terlepas dari yang lain. Seluruh pembawaan yang terdapat dalam diri seseorang merupakan keseluruhan yang erat hubungannya satu sama lain; yang satu menentukan, mempengaruhi, menguatkan atau melemahkan yang lain. Manusia tidak dilahirkan dengan membawa sifat-sifat pembawaan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan struktur pembawaan. Struktur

pembawaan itu menentukan apakah yang mungkin terjadi pada seseorang.

Anak pada waktu lahir mendapat bekal berupa kemampuan perbuatan siap, yang pelaksanaannya berdasarkan instink. Di samping bekal berupa instink itu anak juga mempunyai bekal berupa potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya dan apabila ada kesempatan atau rangsanganya.

Pembawaan dengan kemampuan berkembang yang besar dapat mencapai perkembangan yang tinggi. Pembawaan ini yang dimaksud oleh umum dengan pembawaan. Jadi menurut umum, yang dimaksud dengan anak berpembawaan adalah anak yang memiliki potensi dengan kemampuan berkembang yang baik, hingga dapat diharapkan adanya hasil yang memuaskan. Pembawaan yang menonjol ini, bisa disebut dengan bakat.

Pembawaan seseorang berbeda dengan pembawaan yang dimiliki oleh orang lain. Anak lebih tajam pikirannya, lebih halus perasaannya, lebih kuat kemauan, lebih tegap, lebih kuat badanya dari pada orang lain. Hal ini bisa dibuktikan dalam suatu keluarga yang dididik oleh pendidik yang sama, bahan pendidikan, tempat, waktu yang sama, tidak mencapai hasil serupa. Kejadian ini juga dapat dilihat di dalam kelas, dengan guru yang sama, bahan pelajaran, tempat, lingkungan, waktu,

semuanya sama, anak didik mendapatkan kemajuan yang berbeda. Dengan pembawaan berbeda itu Allah mengisi dunia ini dengan segala yang diperlukan manusia dengan nilai yang sederajat.

Pembawaan menurut pendirian predisposisi mengatakan bahwa pembawaan berasal dari Tuhan yang menciptakan alam ini. Menurut teori heriditas bahwa pembawaan itu berasal dari keturunan. Menurut J.J Rousseau, bahwa semua adalah baik pada waktu baru datang dari tangan Tuhan, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia. Dari kalimat ini dapat ditarik benang merah anak yang baru lahir membawa pembawaan dan semua pembawaan di bawa itu adalah baik. John Locke berpendapat, bahwa anak lahir di dunia ini bagai kertas kosong yang belum ada tulisan di atasnya, dalam hal ini Locke berkeyakinan, anak dilahirkan di dunia ini tanpa pembawaan.

Berbagai pendapat mengenai pembawaan tersebut dapat menimbulkan aliran yang berbeda-beda dalam menentukan kemungkinan dapat tidaknya anak didik dipengaruhi. Dalam hal ini menuntut para pendidik untuk lebih bijak dalam memahami anak didik dalam interaksi pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dari hal itu pembawaan harus dijadikan sebagai basis dalam pendidikan dan pengasuhan

anak didik. Ibn Sina mengatakan bahwa tidak semua pekerjaan yang diinginkan anak-anak itu dapat dikuasainya, tetapi hanyalah sesuai dengan tabiatnya.

## 2) Lingkungan Manusia Sebagai Anak Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata lingkungan berarti “semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan”.

Dalam konteks pendidikan, objek pengaruh tentu saja dibatasi hanya pada pertumbuhan manusia, tidak mencakup pertumbuhan hewan.

Dengan asumsi ini maka lingkungan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan diri manusia, yakni orang-orang lain (individu atau masyarakat), binatang, alam, kebudayaan, agama, adat-istiadat, iklim, dsb.

Lingkungan merupakan faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, tidak sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan.<sup>77</sup>

Al-Syaibany mengatakan bahwa lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan

---

<sup>77</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 173

aneka bentuk kegiatannya.<sup>78</sup> Dalam arti lebih luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, keadaan masyarakat, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan demikian, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang terus berkembang.<sup>79</sup> Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai negatif bagi perkembangan seseorang, karena dapat merusak perkembangannya.

Disamping itu dapat pula dikemukakan bahwa "lingkungan pribadi" yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang bersifat pribadi. Keinginan untuk menjadi diri sendiri itu ada pada setiap manusia, demikian pula pada anak didik yang berada dalam ikatan pendidikan, dengan pendidikannya ingin menjadi diri sendiri. Akan tetapi harus difahami, bahwa anak didik hidup dalam dua hal yakni sebagai individu dan anggota masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa anak didik terikat dan tergantung pada orang lain karena

---

<sup>78</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Asyaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*. 137

<sup>79</sup> Zakiah Daradjat, ddk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 63

ketidakberdayaannya.<sup>80</sup>

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan kedalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Disini guru membentuk lingkungan bernuansa tenang, menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak didik untuk menerima pendidikan. Faktor pendukung guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif adalah kemajuan masyarakat itu sendiri, di samping inisiatif dari guru. Akan tetapi hal ini juga berlaku sebaliknya, bahwa kemajuan justru melumpuhkan pengaruh pendidikan yang ditanamkan guru pada anak didik, karena pengaruh lingkungan negatif jauh lebih besar. Pengaruh negatif ini menguat khususnya pada masa transisi anak didik dan pergeseran nilai-nilai yang mempengaruhinya, baik orang tua maupun para guru sebagai akibat dari kemajuan itu.<sup>81</sup>

Selain itu faktor yang perlu diperhatikan dalam lingkungan anak didik adalah perbedaan lingkungan keagamaan.<sup>82</sup> Lingkungan ini merupakan lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang berpengaruh terhadap perasaan dan

---

<sup>80</sup> Edi Suardi, *Pedagogik 2, Sistem dan Tujuan Pendidikan*, (Bandung : Angkasa,1986), 89

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 65

<sup>82</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, 173

sikapnya terhadap keyakinan atau agamanya. Lingkungan mempunyai peran besar terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena lingkungan dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk.

Adapun lingkungan keagamaan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok:<sup>83</sup>

- a) Lingkungan acuh tak acuh terhadap agama, dalam hal ini anak didik berfikir untuk menerima atau menolak pendidikan agama. akan tetapi ada kalanya menerima tapi sekedar untuk mengetahui suatu masalah.
- b) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, lingkungan seperti ini biasanya menghasilkan cara berfikir dan beragama secara tradisional.
- c) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama, sadar dan hidup dalam lingkungan agama dan berpendidikan.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar integrasi anak dan lingkungannya harus diperhatikan. Dalam arti apa yang dipelajari tidak terbatas pada buku atau penjelasan guru di dalam kelas. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan anak, misalnya; bahasa, keadaan alam, cara hidup, dan lain

---

<sup>83</sup> Ibid, 175

sebagainya. Pengajaran yang tidak sesuai dengan lingkungan dapat menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kehidupan di mana anak berada. Anak mempunyai kemungkinan serba tahu, akan tetapi tidak tahu apa yang harus di perbuat dengan pengetahuannya. Mengerti tentang seluk-beluk ajaran agama tetapi tidak tahu apa yang harus di perbuat dengan ilmunya itu terhadap lingkungan sekitarnya.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah:<sup>84</sup>

- a) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan disini pengetahuan anak tentang agama ditanamkan dan diluaskan.
- b) Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan, kemudian dikumpulkan baik oleh guru maupun anak didik. Alat-alat itu bisa berupa guntingan koran, majalah atau dari peninggalan sejarah.
- c) Mengadakan karya wisata ketempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas pengetahuan agama dan keimanan anak didik.
- d) Memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan

---

<sup>84</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1995), 130

dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, perayaan, dan lain sebagainya.

Dari uraian mengenai pembawaan dan lingkungan anak didik, dapat ditarik benang merah, bahwa perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak didik dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Pembawaan merupakan potensi yang dibawa anak didik untuk dikembangkan dan lingkungan dapat dijadikan tempat untuk mematangkan jiwa anak didik. Dengan demikian, baik tidaknya sikap anak didik nantinya setelah terjun kemasyarakat ditentukan oleh dua faktor tersebut.

### **c. Peranan Manusia Sebagai Anak Didik Dalam Pendidikan Islam**

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, diperlukan kerjasama antara pendidik dan anak didik, meskipun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada anak didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan anak didik untuk mencapai tujuan maka pendidikan sulit dibayangkan dapat berhasil. Maka pendidik harus bisa menanamkan nilai- nilai pada anak didik sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaan.

Anak didik pada saat lahirnya tampak dengan jelas fakta yang mengharuskan mendapatkan pendidikan, berupa usaha orang

dewasa untuk membantu, menolong dan mengarahkannya agar mencapai kedewasaan sesuai dengan harapan orang dewasa. Harapan itu didasari oleh kehidupan masyarakat yang satu dengan lainnya, berdasarkan kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat. Fakta-fakta yang meliputi anak didik sebagai berikut:<sup>85</sup>

1) Setiap anak didik lahir dalam keadaan tidak berdaya

Anak yang baru lahir secara fisik dan psikisnya belum berfungsi secara maksimal sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Tidak ada satupun perbuatan untuk melindungi dirinya dapat dilakukannya pada saat lahir dan selama beberapa bulan kemudian, setelah kelahirannya itu. Dalam keadaan tidak berdaya bahkan hidup dan matinya tergantung pada perlindungan dan pemeliharaan orang lain, terutama kedua orang tuanya.

Orang tua memberikan perhatian, misalnya anak kedinginan diselimuti, diberikan makan dan disuapi apabila lapar, diobati manakala sakit dan lain-lain. Pemeliharaan seperti itu termasuk kegiatan pendidikan untuk mengantarkan anak pada kedewasaannya yang harus dilakukan, karena anak lahir dalam keadaan tidak berdaya, berbeda dengan anak hewan karena nalurinya, dalam beberapa hari atau minggu saja,

---

<sup>85</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 114-120

sudah mampu makan sendiri, berjalan dan lari menghindar dari bahaya yang mengancam dan lain-lain.

2) Setiap anak lahir dalam keadaan belum dewasa

Ketidakberdayaan seperti itu berkenaan dengan aspek mental atau psikis anak, pada saat lahir dan beberapa bulan/tahun setelah itu, belumlah berfungsi sebagaimana mental orang dewasa. Mental atau psikis anak itu sedang berada dalam perkembangan, sejalan dengan perkembangan fisiknya. Kondisi itu mengakibatkan anak belum mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya, bukan saja pada masyarakat dan Tuhannya, tetapi juga kepada dirinya sendiri.

Usaha membantu dan menolong anak agar menjadi dewasa sejalan dengan perkembangan fisik dan psikisnya itu disebut pendidikan, karena Allah swt telah menjanjikan di dalam surat Yusuf ayat 22 ;

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَزَقْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٢﴾

Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Yusuf; 32)<sup>86</sup>

Ilmu kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah itu manifestasi kedewasaan psikis. Untuk memperoleh ilmu kebijaksanaan yang benar dan diridhoi Allah, setiap anak yang

---

<sup>86</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 351

lahir dalam keadaan tidak langsung dewasa, memerlukan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari orang dewasa yang bertaqwa.

3) Setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa

Kedewasaan merupakan syarat mutlak dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu setiap anak harus menjadi dewasa, agar dapat menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama orang dewasa lainnya secara manusiawi.

Kedewasaan dalam hal ini adalah kemandirian (individualitas) sebagai satu diri dan kebersamaan (sosialitas) yang sejalan sesuai dengan petunjuk Allah. Dengan demikian berarti kedewasaan yang harus diwujudkan adalah "kedewasaan yang bersifat normatif" atau yang dibatasi oleh norma-norma tertentu. Norma-norma itu bersumber dari masyarakat dan merupakan norma-norma manusiawi yang bersifat nisbi. Sedang norma yang bersifat mutlak, bersumber dari Allah swt yang tertuang dalam al-Qur'an. Untuk itu anak-anak harus dibantu, ditolong dan dibimbing agar kedewasaan yang dicapainya diwarnai oleh norma-norma tersebut.

4) Setiap anak hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda- beda.

Anak hidup dalam masyarakat berbeda, memiliki

pandangan hidup tertentu. Dengan demikian norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, itu bergantung pada tempat anak dibesarkan, dididik dan berkembang, dan tentunya tidak sama satu dengan yang lain. Masyarakat dengan norma-norma berbeda itu, secara dinamis menciptakan dan mengembangkan kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan kata lain anak-anak selalu hidup dalam keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan.

Setelah pendidik mengenal anak didik dengan berbagai kompleksitasnya, dalam Islam juga ada aturan yang harus dipatuhi anak didik dalam melakukan pembelajaran, Al Ghazali mengemukakan tugas-tugas yang harus dipatuhi oleh anak didik, sebagai berikut:

- 1) Menyucikan diri dari akhlak dan sifat tercela, sebab menuntut ilmu adalah ibadah batin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>87</sup>
- 2) Mengurangi hubungan (keluarga) dan meninggalkan kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat dengan ilmu. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan dua hati dalam dadanya. Karenaitu, dikatakan bahwa ilmu tidak diberikan kepadamu sebagaimana sebelum engkau menyerahkan seluruh

---

<sup>87</sup> Chairul Halim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fika Hati, 1994), 71

jiwamu.

- 3) Tidak sombong pada guru dan ilmu, salah satu tanda kesombongan itu adalah hanya memilih guru yang terkenal.
- 4) Murid pemula hendaknya menghindari pandangan-pandangan khilafiah (kontroversial), karena pandangan yang demikian dapat melelahkan otak dan menghilangkan gairah untuk mendalami ilmu.
- 5) Tidak meninggalkan satu pun diantara ilmu-ilmu terpuji sampai medalaminya sehingga menemukan hakikatnya.
- 6) Mencerahkan perhatiannya pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.
- 7) Hendaklah tujuan murid itu adalah untuk menghiasi batinnya dengan sesuatu yang dapat menghantarkannya kepada Allah swt.<sup>88</sup>

Petunjuk al-Ghazali tampak masih dijunjung tinggi oleh pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti al-Abrasyi. Al-Abrasyi menambahkan, selain yang diungkapkan al-Ghazali, kewajiban-kewajiban yang hendaknya senantiasa diperhatikan dan dikerjakan oleh setiap anak didik adalah sebagai berikut :

- 1) Jangan terlalu sering berganti-ganti guru, tetapi harus berfikir

---

<sup>88</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 1997), 32-35

panjang sebelum mengganti guru.

- 2) Hendaklah anak didik menghormati, memuliakan serta mengagungkan guru karena Allah.
- 3) Hendaknya tidak merepotkan guru dengan berbagai pertanyaan, sehingga ia merasa letih untuk menjawab, serta tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mulai berbicara tanpa mendapat izin darinya.
- 4) Hendaknya tidak membukakan rahasia kepada guru, tidak berbuat ghibah di hadapannya, dan tidak mencari kesalahannya, serta memaklumi apabila guru keliru.
- 5) Hendaknya pergaulan antar sesama anak didik diliputi jiwa persaudaraan dan kecintaan, sehingga mereka seakan-akan anak-anak seapak.
- 6) Hendaknya lebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi bicara dihadapan guru, tidak mengadukan kepada guru sifulan berkata tidak seperti yang bapak katakan, dan tidak menanyakan kepadanya siapa teman dekatnya.
- 7) Hendaknya memilih waktu senja dan menjelang subuh untuk mengulangi pelajaran, karena waktu isya dan makan sahur itu waktu adalah penuh berkah.
- 8) Bertekad untuk belajar hingga akhir hayat, hendaknya tidak meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaknya memandang

bahwa setiap ilmu mempunyai faedah, dan hendaknya tidak meniru pendapat orang-orang dahulu yang merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.<sup>89</sup>

Secara garis besar, petunjuk dari para pemikir pendidikan tersebut dapat dikelompokkan dalam petunjuk tentang sifat ilmu yang dipelajari dan petunjuk tentang penciptaan situasi yang mendukung proses belajar. Hal yang menarik dari petunjuk kedua tokoh tersebut adalah berkisar pada kondisi batin yang dibina oleh ibadah dan akhlak.<sup>90</sup>

Berpijak dari pemikiran di atas, bahwa pendidikan Islam dimulai dari pemahaman mengenai manusia, hal ini karena manusia merupakan subjek dan objek dalam pendidikan, Pemikiran mengenai manusia itu didasarkan pada hakekat yang menyertai manusia sebagai berikut;

- 1) Konsep Islam tentang manusia mempunyai keluasan dan jarak yang tidak dimiliki konsep manusia manapun, karena manusia dapat menjadi *khalifatullah* dengan menanamkan dalam dirinya sifat-sifat Tuhan dan karena sifat-sifat itu mempunyai dimensi tidak terbatas, kemajuan moral, spiritual dan intelektual manusia juga tidak terbatas.

---

<sup>89</sup> Muhammad Athiyah al-Abras'yi', *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, 155-157

<sup>90</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 133

- 2) Pengetahuan adalah sumber kemajuan dan pengembangan, Islam tidak meletakkan rintangan apapun terhadap pencapaian pengetahuan ini.
- 3) Penguasaan pengetahuan dapat diperoleh dengan memiliki keahlian intelektual untuk mempertahankan pertumbuhan yang seimbang
- 4) Aspek-aspek spiritual, moral, intelektual, imajinatif, emosional, dan fisik dari kepribadian seseorang tetap diamati dalam membentuk hubungan diantara disiplin itu. Pertumbuhan pikiran dan kemampuan seorang anak harus dipertimbangkan untuk merencanakan berbagai subjek dan mata pelajaran dalam tahapan bertingkat sehingga dengan demikian hubungan ini dapat dipertahankan.
- 5) Perkembangan pribadi anak dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan lingkungannya, pengorganisasian disiplin dan pengaturan subjek direncanakan dengan acuan manusia sebagai makhluk yang harus hidup harmonis dengan alam.<sup>91</sup>

Setelah memahami hakikat manusia, konsepsi anak didik dalam pendidikan Islam, harus dilihat dengan sempurna oleh

---

<sup>91</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 3-4

pendidik, sebagai kesatuan individu yang mempunyai, pembawaan dan lingkungan yang berbeda, sebagai kesatuan yang aktif. Di samping itu anak didik dengan kelemahan dan ketidakberdayaan merupakan bahan kajian yang harus dimengerti dan dikembangkan oleh pendidik, baik itu guru, orang tua maupun masyarakat.

Kedudukan anak didik dalam pendidikan Islam, mendapat tempat yang istimewa, kebebasan untuk berfikir dan berkreasi selalu ditekankan dalam pendidikan Islam, namun itu berlaku pada dataran teori saja. Dalam dataran praktek, anak didik dalam pendidikan Islam hanya dijadikan objek yang patuh terhadap petuah-petuah yang diberikan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran hanya terfokus satu arah, situasi seperti ini masih terpatri dalam masyarakat dan pendidikan Islam, bahwa guru mengerti akan segala hal dan anak didik tidak tahu apa-apa. Hal ini yang harus diperbaharui dalam pendidikan Islam. Apabila ini berlangsung terus, maka tidak ada kemajuan yang signifikan dalam pendidikan Islam.